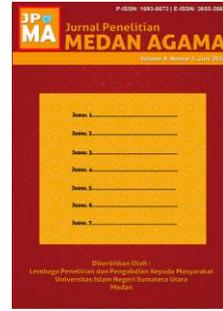




The Relationship between Self-Concept and Communication Anxiety in Students: A Quantitative Approach

Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa: Pendekatan Kuantitatif



Uswatun Hasanah*

Universitas Putra Abadi Langkat, Indonesia

Email: hasanahuswa23@gmail.com

Correspondence: hasanahuswa23@gmail.com

Abstract

This study measures the relationship between self-concept and communication anxiety in students by collecting research to find the results of problems that exist on campus and the current campus environment. The primary approach in this research is quantitative. The data to be processed quantitatively in this study comes from a questionnaire. The questionnaire method is divided into a subject identity checklist, the Tennessee Self-Concept Scale, and a communication anxiety scale. A sample of 100 students was drawn based on non-randomly selected majors at Pancasila University: Economics, Law, Psychology, Communication, and Pharmacy. Twenty students were selected from each major. The sampling technique used non-probability sampling, namely the side quota technique. There was no significant relationship between self-concept and communication anxiety in students. The results showed an r value of 0.094, which is not significant at $\alpha = 0.05$. This means there is no correlation between self-concept and communication anxiety. Thus, the null hypothesis (H_0) is accepted.

Keywords: Communication, anxiety, self-concept.

Abstrak

Penelitian ini mengukur hubungan konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa dengan cara mengumpulkan riset untuk menemukan hasil dari permasalahan yang ada di kampus dan lingkungan kampus saat ini. Pendekatan utama dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data-data yang akan diolah secara kuantitatif di dalam penelitian ini berasal dari kuesioner. Metode kuesioner dibagi atas daftar isian identitas subjek, Tennessee Self Concept Scale dan skala kecemasan komunikasi. Sampel berjumlah 100 orang yang diambil berdasarkan jurusan yang dipilih secara tidak acak di Universitas Pancasila, yaitu: Jurusan Ekonomi, Jurusan Hukum, Jurusan Psikologi, Jurusan Komunikasi, dan Jurusan Farmasi. Sampel yang diambil dari masing-masing jurusan berjumlah sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel adalah teknik non probability sampling yaitu teknik quota sampling. Setelah uji validitas dan reliabilitas menunjukkan hasil valid instrumen dan uji reliabilitas dengan hasil > 0.05 . Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa nilai $r = 0,094$ yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat korelasi

antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi. Dengan demikian, hipotesis null (H₀) diterima.

Kata Kunci: Komunikasi, kecemasan, konsep diri.

1. PENDAHULUAN

Konsep diri merujuk pada cara individu memandang dan memahami dirinya sendiri, termasuk keyakinan, nilai, dan gambaran diri yang dimiliki. Dalam konteks mahasiswa, konsep diri yang positif dapat memberikan rasa percaya diri yang tinggi, sementara konsep diri yang negatif dapat memicu kecemasan, termasuk kecemasan komunikasi. Kecemasan komunikasi adalah perasaan cemas atau takut yang muncul ketika seseorang harus berinteraksi atau berbicara di depan orang lain, sering kali disertai dengan perasaan khawatir tentang penilaian negatif. Hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa sangat erat, karena mahasiswa dengan konsep diri yang rendah atau kurang positif cenderung lebih mudah mengalami kecemasan komunikasi. Mereka merasa tidak cukup baik atau tidak mampu dalam berkomunikasi, yang dapat memperburuk rasa takut mereka terhadap penilaian sosial. Sebaliknya, mahasiswa dengan konsep diri yang lebih sehat cenderung memiliki tingkat kecemasan komunikasi yang lebih rendah karena mereka merasa lebih percaya diri dan lebih siap menghadapi interaksi sosial. Tak jarang mahasiswa menjadi sumber konflik dengan aksi demonstrasi dan tawuran yang meresahkan warga masyarakat (Noe, 2012). Di Universitas Sumatera utara terjadi tawuran mahasiswa yang diakibatkan aksi saling ejek-mengejek antar fakultas dan kejadian ini berlangsung ketika ujian semester. Hal ini terjadi dikarenakan adanya komunikasi yang tidak efektif di mana terdapat provokator dari salah seorang mahasiswa yang diindikasikan sebagai faktor pendukung aksi tersebut (Alawiah, 2011).

Tingkah laku yang ditampilkan individu sangat berkaitan erat dengan konsep dirinya (Ulfah, 2007). Konsep diri berpengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang. Sebab pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri (Agustiani, 2006). Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri (Shavelson, Hubner, & Stanton, 1976).

Komunikasi dapat berupa media massa, buku, kelompok diskusi, pelatihan, dan seminar membahas tentang komunikasi. Sebagai media, ada beberapa jenis komunikasi yang dikemukakan oleh Hartley (dalam Sarwono, 1997) yaitu, antara individu dengan individu, individu dengan massa secara tatap muka langsung, dan antara individu melalui bantuan alat (telepon, media visual dan sebagainya). Dari ketiga jenis komunikasi tersebut, komunikasi dengan tatap muka langsung merupakan komunikasi yang paling lengkap dan mengandung berbagai faktor psikologis sehingga perlu mendapat perhatian.

Komunikasi tatap muka menjadi penting karena mengandung beberapa aspek antara lain adalah adanya peran yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak, peran ini merupakan proses dari komunikasi. Peran disini menyangkut pihak yang menyampaikan pesan (komunikator atau *transmitter*) dan pihak yang menerima pesan (komunikan atau *receiver*). Dalam peran komunikator ada beberapa hal yang harus diperhatikan, komunikator harus mempunyai gambaran yang jelas tentang pesan apa yang ingin disampaikan, kepandaian dalam berkomunikasi, dan mampu menempatkan diri dengan komunikan.

Satu kendala utama yang dihadapi hampir setiap individu adalah rasa malu atau kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Kecemasan dalam berkomunikasi ini dalam realitasnya merupakan suatu bentuk perilaku yang normal. Namun, apabila kecemasan tersebut sudah bersifat patologis, maka individu tersebut akan menghadapi

permasalahan pribadi yang serius. Akibatnya individu tersebut berusaha selalu menghindari berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam lingkup akademis, kecemasan komunikasi tersebut dapat terjadi pada mahasiswa. Kecemasan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa adalah ketika ia harus berhadapan secara tatap muka dengan dosen dan mahasiswa lainnya ketika mempresentasikan tulisan ilmiah ataupun tugas lainnya. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk aktif berbicara ketika mengikuti perkuliahan.

Dari beberapa kenyataan di atas, pentingnya peran dalam komunikasi, aspek serta konteksnya berhubungan erat dengan peranan mahasiswa dalam hubungan interpersonal yang mencakup aspek akademik maupun non akademik. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 19 sampai dengan 23 tahun, mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan di Universitas Pancasila, dan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2. METODE

Pendekatan utama dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, di mana data yang diperoleh berupa angka-angka yang akan dianalisis secara statistik (Kumar, 1999). Data-data yang akan diolah secara kuantitatif di dalam penelitian ini berasal dari kuesioner-kuesioner yang akan disebar. Metode kuesioner dibagi atas daftar isian identitas subjek, *tennessee self concept scale* dan skala kecemasan komunikasi. variabel penelitian dan definisi operasional variabel bebas konsep diri variabel terikat: kecemasan komunikasi definisi operasional dari konsep diri.

Fitts (1971) menyatakan bahwa konsep diri adalah pengamatan dan penilaian seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada penghayatannya sebagai kesatuan yang unik dan juga berdasarkan pada penghayatan dalam suatu hubungan interpersonal. Definisi operasional dari kecemasan komunikasi adalah:

Myers (1992) mendefinisikan kecemasan komunikasi sebagai kecemasan yang dialami seseorang apabila ia diharapkan dapat memberikan sesuatu pesan kepada orang lain, tetapi ia ragu-ragu dengan kemampuannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi tentang hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keduanya. Mahasiswa dengan konsep diri yang rendah cenderung mengalami tingkat kecemasan komunikasi yang lebih tinggi, sedangkan mahasiswa dengan konsep diri yang positif atau sehat lebih sedikit mengalami kecemasan dalam berkomunikasi. Konsep Diri yang Rendah Mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif atau rendah sering kali merasakan ketidakpastian mengenai kemampuan diri mereka. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap kecemasan ketika berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam situasi yang memerlukan komunikasi verbal seperti presentasi kelas, diskusi kelompok, atau berbicara di depan umum. Mereka khawatir akan penilaian negatif atau takut dianggap tidak kompeten, yang pada gilirannya meningkatkan kecemasan komunikasi.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif, yaitu mereka yang merasa percaya diri dan yakin dengan kemampuan diri mereka, lebih mampu mengatasi rasa cemas saat berkomunikasi. Mereka cenderung melihat komunikasi sebagai kesempatan untuk berbagi ide atau membangun hubungan, bukan sebagai ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan sosial yang baik,

dan lebih mudah mengelola perasaan cemas yang timbul dalam situasi komunikasi. Misalnya, seorang mahasiswa yang merasa dirinya kurang menarik atau tidak berpengetahuan cukup dalam bidang studi tertentu mungkin merasa cemas saat harus berbicara di depan kelas atau berinteraksi dengan dosen dan teman-teman sekelas. Ketakutan akan penilaian negatif ini dapat mengganggu kemampuan komunikasi mereka, menghambat partisipasi aktif dalam kelas, bahkan mengurangi kualitas akademik mereka.

Mayoritas studi menemukan korelasi negatif antara konsep diri (kepercayaan diri, self concept) dan tingkat kecemasan komunikasi artinya makin tinggi konsep diri, makin rendah kecemasan komunikasi (studies 1,2,5,6). Jurnal UGM ejournal.appisi.or.id Jurnal Ilmiah UMM Jurnal Raden Fatah Kontribusi konsep diri bervariasi, misalnya 19,8% pada public speaking (Sunardi) eJournal UIN Sunan Gunung Djati 22,3% pada kecemasan presentasi (Kartikasari dkk) Jurnal Raden Fatah 41,2% kontribusi pada kecemasan komunikasi publik (Winarni) Jurnal Ilmiah UMM

Faktor-Faktor yang mempengaruhi konsep diri dan kecemasan komunikasi beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa termasuk pengalaman masa lalu, dukungan sosial, serta pola pengasuhan yang diterima. Mahasiswa yang sering mendapat pujian atau dorongan dari orang tua dan teman-temannya mungkin lebih memiliki konsep diri yang positif, dan cenderung lebih mampu menghadapi kecemasan dalam situasi komunikasi. Sebaliknya, mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung atau sering mengalami kritik negatif dari orang terdekat mungkin mengalami penurunan dalam konsep diri mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kecemasan mereka dalam berkomunikasi. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya peran pengalaman sosial dan dukungan emosional dalam

Di era digital, media sosial juga turut mempengaruhi konsep diri mahasiswa. Perbandingan sosial yang terus-menerus di platform-platform seperti Instagram atau Facebook dapat membuat mahasiswa merasa diri mereka tidak sebaik orang lain, memicu rasa tidak percaya diri. Akibatnya, kecemasan komunikasi mereka bisa semakin meningkat, terutama ketika harus berinteraksi memperbaiki konsep diri mereka melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah pelatihan komunikasi yang dapat membantu mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, intervensi psikologis seperti terapi kognitif perilaku (CBT) yang membantu mereka untuk mengubah pola pikir negatif tentang diri mereka juga dapat efektif dalam menurunkan kecemasan komunikasi. Studi tentang self discrepancy theory memberikan landasan teoretis bahwa ketidaksesuaian antara citra diri ideal dan aktual memicu kecemasan. Insight tambahan mencakup potensi intervensi positif Self affirmation dan teknik best possible self bisa meningkatkan self concept dan menurunkan kecemasan. Pengembangan self regulatory beliefs dan self efficacy juga terbukti menurunkan anxiety.

Mahasiswa juga dapat diberikan kesempatan untuk lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan organisasi atau kelompok diskusi, yang akan memberi mereka kesempatan untuk berlatih berkomunikasi dalam suasana yang lebih santai dan mendukung. Ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka secara perlahan.

Sebaliknya, mahasiswa dengan konsep diri negatif lebih sering mengalami kecemasan dalam situasi komunikasi, terutama yang bersifat formal atau publik. Mereka cenderung merasa kurang percaya diri, takut salah ucap, atau takut ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Kecemasan ini seringkali memengaruhi efektivitas komunikasi mereka, baik dalam konteks perkuliahan, presentasi, diskusi kelompok, maupun interaksi sosial sehari-hari. Hasil ini konsisten dengan teori-teori yang menyatakan

bahwa konsep diri yang buruk dapat menjadi faktor pemicu kecemasan dalam berkomunikasi.

Selain itu, pembahasan ini juga menunjukkan pentingnya peran lingkungan kampus dalam membentuk dan memperkuat konsep diri mahasiswa. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, keterlibatan organisasi, relasi dengan dosen dan teman sebaya turut memengaruhi bagaimana mahasiswa memandang dirinya. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dalam membina kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mahasiswa sangat diperlukan agar mereka dapat berinteraksi secara efektif dan mengurangi kecemasan komunikasi yang berlebihan.

3. KESIMPULAN

Hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa sangat signifikan. Konsep diri yang positif berperan besar dalam mengurangi kecemasan komunikasi, sementara konsep diri yang negatif dapat memperburuk perasaan cemas dalam situasi komunikasi. Untuk itu, penting bagi perguruan tinggi dan pihak-pihak terkait untuk memberikan dukungan yang dapat membantu mahasiswa memperbaiki konsep diri mereka dan mengelola kecemasan komunikasi, misalnya melalui pelatihan komunikasi, konseling, atau kegiatan sosial yang memperkaya pengalaman mereka.

Konsisten ditemukan hubungan negatif antara konsep diri yang kuat dan kecemasan komunikasi yang rendah di kalangan mahasiswa atau pelajar. Konsep diri menjelaskan sebagian variansi kecemasan komunikasi, meskipun faktor lain (seperti asertivitas, dukungan sosial, pengalaman sebelumnya) turut berpengaruh. Intervensi yang menitikberatkan pada penguatan self concept seperti pelatihan komunikasi, self affirmation, dan pelibatan aktif dalam interaksi sosial seolah terbukti dapat membantu mengurangi kecemasan komunikasi.

Konsep diri yang dimiliki mahasiswa baik positif maupun negatif berdampak langsung terhadap cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi, terutama dalam konteks akademik. Mahasiswa dengan konsep diri yang positif umumnya lebih percaya diri, terbuka, dan tidak mudah merasa cemas saat harus berbicara di depan umum atau menyampaikan pendapat. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung mengalami hambatan dalam komunikasi, seperti rasa takut dinilai, minder, atau gugup saat berbicara dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap dirinya sendiri sangat memengaruhi tingkat kenyamanan dalam berkomunikasi. Kecemasan komunikasi yang tinggi dapat berdampak pada prestasi akademik dan keterlibatan sosial mahasiswa, sehingga perlu perhatian khusus dalam pengembangannya.

Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan dukungan dalam pembentukan konsep diri positif bagi mahasiswa, seperti melalui program pelatihan komunikasi, konseling, atau kegiatan yang mendorong keterlibatan sosial. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa membangun rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan komunikasi, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Juliana, & Erdiansyah, E. (2020). Pengaruh konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Koneksi*, 4(1), 45–55. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6500>
- Kartikasari, A., Roesminingsih, M. V., & Nurlaily, F. (2021). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan presentasi pada mahasiswa. *Indonesian*

- Journal of Behavioral Studies*, 2(1), 1–10.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ijobs/article/view/9255>
- Kholisin, M. (2011). Konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(2), 95–110.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/65>
- Kusumawati, Y., Lestari, A., & Nirmala, N. (2020). Pengaruh konsep diri dan asertivitas terhadap kecemasan komunikasi interpersonal. *Wacana: Jurnal Psikologi*, 19(2), 102–110.
<https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/24>
- Morales-Navarro, L., Méndez, I., & Martínez, R. (2023). The role of self-beliefs in anxiety and communication performance in students. *arXiv preprint*.
<https://arxiv.org/abs/2307.10010>
- Mammarella, I. C., Caviola, S., & Giofrè, D. (2021). Profiles of self-concept and anxiety in adolescents. *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2112.09778>
- Prastiwi, Y. (2020). Hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi pada siswi asrama. *Jurnal Studi Psikologi*, 3(2), 110–117.
<https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Studi/article/view/20>
- Retna, P. D., & Junita, A. (2019). Validasi skala kecemasan komunikasi mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(1), 22–29.
<https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/article/view/2871>
- Sayis, M., Bakir, M., & Camkerten, E. (2024). The effect of best possible self activity on students' self-regulation and positive affect. *arXiv preprint*.
<https://arxiv.org/abs/2401.08424>
- Siska, Y., Mahmudah, S., & Arifin, S. (2024). Hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 21(1), 35–42. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7025>
- Sunardi. (2018). Hubungan konsep diri dengan kecemasan komunikasi berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 55–65. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2186>
- Winarni, N. (2017). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi publik pada mahasiswa. *Cognicia: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 73–80.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/1647>
- Higgins, E. T. (1987). Self-discrepancy: A theory relating self and affect. *Psychological Review*, 94(3), 319–340. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.94.3.319>
- McCroskey, J. C. (1977). Oral communication apprehension: A summary of recent theory and research. *Human Communication Research*, 4(1), 78–96.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1977.tb00599.x>
- Ibrahim, M. (2019). Pengelolaan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 145–153.
<https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/19620>
- Fitts H.W. (1971). *The self-concept & behavior: overview & sulement*. Monograph VII. USA: Dede Wallance
- Gravetter F.J. & Wallance L. B. (2007). *Statistics for the behavior science 7th ed.* California: Thomson Wadsworth
- Hurlock E.D. (1980). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi 5)*. Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo, & Ridwan Max Sijabat. Jakarta: Erlangga
- Kumar R. (2005). *Research methodology: a step-by-step guide for beginners 2nd edition*. London: Sage Publication
- Mayer D.G. (1992). *Social psychology 2th ed.* Singapore: Mc Graw-Hill, inc

- Roekminiwati. (2002). *Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa sekolah tinggi ilmu statistik*. Skripsi. Depok: Fak. Psikologi UI
- Russel F.A. (1988). *Selling principles and practices*. New York: Mc.Graww-Hill, inc
- Sarwono S. W. (1997). *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Efianingrum, Ariefa, *Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah*, Jakarta: Jurnal Dinamika, 2015.
- Enny Widiastuti, S.Pd. *Wawancara, Kepala sekolah SD Negeri 106796*.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Irnie Victorynie, *Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif*, (Jakarta: Jurnal Pedagogik Vol. V, No.1, Februari 2017.
- Michael Hangga Wishbharata, Kompas.com dengan judul “*Marak Kasus Bullying*” di Indonesia, Kompas.com, 2022.
- Retno., P.Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT Grasindo, 2021.
- Rina Kritina Sitepu, S.Pd. *Wawancara, Guru Wali kelas SD Negeri 106796*.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Medan: UINSU, 2014), hlm. 164.
- Salsa Yunanda, Rr. Nanik Setyowati, *Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri*, (Kediri: JCMS Vol. 7, No. 1, 2022, Hal 30-43.
- Sri Rejeki, *Pendidikan Psikologi Anak dan Anti Bullying pada guru-Guru PAUD dalam Jurnal Dimas Volume-16, No.2*, Yogyakarta: DIMAS, 2016
- Soedjatmiko, Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Sari Pediatri. Vol. 15. No. 3. Oktober 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet.3*. (Bandung: Alfabeta, 2021). hlm. 106-108.
- Triska Fadilah, S.E. *Wawancara, Staff TU SD Negeri 106796*.
Wawancara peserta didik kelas IV SD Negeri 106796.
- Zahrani, Dian Ayu, *Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah*, Jurnal LITE, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2019.